

ANALISIS *BREAK EVENT POINT* PADA USAHA TERNAK KERBAU BELANG DI TORAJA

Valent Pabisangan ⁽¹⁾, Hariany Idris ⁽²⁾, Mukhammad Idrus ⁽³⁾

Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

e-mail: ventpabisangan17@gmail.com, hariany.idris@unm.ac.id, mukhammad.idrus@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2401>

ABSTRACT

This research aims to determine the break event point analysis in the striped buffalo farming business in Toraja. Data collection techniques were carried out using interviews and documentation. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis, namely by analyzing facts found in the field, then connecting them with the theories obtained by the author in analyzing break event points. Based on the results of research on break event point analysis in striped buffalo farming businesses in Toraja, the researchers concluded that the break event point analysis in striped buffalo farming businesses cannot be calculated based on the BEP formula. Cost analysis shows that the costs incurred in the buffalo farming business include: Initial capital, feed costs, maintenance costs, operational costs, vitamin and worming costs. Analysis of selling prices shows that the price of striped buffalo is influenced by general factors, but what will determine is the type of buffalo and an assessment of the meaning of social symbols inherent in Toraja society. The striped buffalo farming business has very worthy potential to be developed because it can promise quite large income or profits.

Keywords: *Break event point, Cost & Selling Price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang di Toraja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis fakta yang ditemui dilapangan, kemudian menghubungkan dengan teori-teori yang didapatkan penulis dalam menganalisis *break event point*. Berdasarkan hasil penelitian analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang di Toraja, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang tidak dapat dihitung berdasarkan rumus BEP. Analisis biaya menunjukkan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak kerbau antara lain: Modal awal, biaya pakan, biaya perawatan, biaya operasional, biaya vitamin dan obat cacing. Analisis harga jual menunjukkan bahwa harga kerbau belang dipengaruhi oleh faktor secara umum, akan tetapi yang akan menentukan adalah jenis kerbau serta penilaian terhadap pemaknaan simbol-simbol sosial yang melekat pada Masyarakat Toraja. Usaha ternak kerbau belang memiliki potensi yang sangat layak untuk dikembangkan karena dapat menjanjikan pendapatan atau laba yang cukup besar.

Kata kunci: *Break event point, Biaya & Harga Jual*

1. Pendahuluan

Usaha merupakan sebuah bisnis dengan tujuan menghasilkan keuntungan tertentu dengan menggunakan modal untuk

dikembangkan. Dalam merintis sebuah usaha, wirausaha harus mampu melihat setiap potensi dengan mempertimbangkan segala aspek-aspek yang akan

mempengaruhi berjalannya usaha di masa yang akan datang (Marpi, 2023). Perencanaan merupakan salah satu bagian penting karena perencanaan yang matang akan memberikan pengaruh baik yang berkelanjutan sehingga akan menentukan tingkat keberhasilan usaha.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mempertimbangkan keberlangsungan usaha adalah menentukan *break event point*. *Break event point* dapat memberikan kontribusi besar dalam proses analisis. *Break event point* memiliki peran dalam membantu manajemen menyusun anggaran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba atau rugi untuk mengetahui struktur biaya tetap dan biaya variabel (Maruta, 2018). Hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur dalam pengambilan keputusan serta penentuan layak tidaknya sebuah usaha untuk dijalankan.

Toraja merupakan daerah di bagian pengunungan yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Undang-undang nomor 28 tahun 2008 tentang pembentukan kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan, Toraja secara resmi dimekarkan sehingga terbagi menjadi dua yakni, kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Makale dan kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Rantepao. Apabila ditinjau dari segi kebudayaan, tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan adat istiadat masih terjaga hingga saat ini. Yang menarik adalah daerah ini dikenal dengan berbagai *icon* wisata yang unik sehingga tidak heran apabila lumbung khas Toraja digunakan sebagai maskot museum *Rautenstrauch-Joest* di Jerman.

Dalam bidang perekonomian, Toraja identik dengan tiga pilar utama sebagai penopang ekonomi masyarakat yakni pariwisata, kopi dan kerbau. Pariwisata

yang berbasis pada budaya cukup dapat menarik wisatawan lokal bahkan manca negara berkunjung ke tempat ini. Dalam hal ini ada berbagai upacara adat yang sering dilakukan, salah satunya *rambu solo* (upacara kematian). Pada pelaksanaannya *rambu solo* memerlukan biaya yang tidak sedikit karena ada kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan tuntutan adat sehingga *rambu solo* kerab disebut sebagai perayaan pesta. (Isbandi et al., 2017) menyatakan bahwa “upacara kematian yang dilakukan tidak sedikitpun melambangkan upacara kematian tetapi lebih berupa pesta perayaan”. Karena itu, upacara kematian ini sering disebut pesta adat. Mereka meyakini bahwa dengan mengadakan upacara adat ini roh si mati dapat diiring sampai mencapai nirwana keabadian. Pada upacara kematian ini penggunaan simbol-simbol sangat berperan penting, salah satunya adalah penggunaan simbol kerbau sebagai syarat utama dalam upacara kematian *Rambu Solo* (pemakaman).

Kerbau memiliki peranan penting bagi masyarakat toraja, selain sebagai kewajiban dalam *rambu solo* kerbau juga melambangkan status sosial. Jumlah kerbau yang dikorbankan menjadi salah satu tolok ukur kekayaan atau kesuksesan anggota keluarga yang sedang menggelar acara. Kebanggaan akan hal tersebut terlihat dari jumlah tanduk kerbau yang dipasang pada bagian depan Tongkonan (rumah tradisional Toraja) keluarga penyelenggara upacara *Rambu Solo*.

Berdasarkan data dari BPS Tana Toraja dan Toraja Utara, pada tahun 2016 populasi ternak kerbau sebanyak 47.096. Jumlah tersebut mengalami penurunan hingga pada saat ini. Penurunan populasi terjadi akibat dari tingginya tingkat pemotongan kerbau tanpa dibarengi dengan kelahiran, sehingga sekitar 70% dari kebutuhan dipasok dari daerah lain yakni Jeneponto, Takalar, Palopo dan dari

luar Provinsi seperti NTT, NTB, bahkan Sumatera. Melihat dari hal tersebut kerbau sebenarnya merupakan sebuah komoditas yang memiliki potensi besar bagi para pengusaha ternak karena dalam sekali pelaksanaan upacara adat bisa membutuhkan hingga 100 ekor kerbau.

Kerbau di Toraja diklasifikasikan dalam beberapa jenis antara lain kerbau *pudu* dengan karakteristik seluruh kulit berwarna hitam, kerbau *todi* dengan ciri dahi berwarna putih, dan kerbau belang yang memiliki corak hitam putih pada kulit. Berdasarkan harganya kerbau belang merupakan jenis kerbau termahal karena memiliki nilai-nilai sosial menurut masyarakat Toraja, bahkan bisa dibandrol dengan harga miliaran rupiah satu ekornya.

Dari pemaparan uraian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha ternak kerbau khususnya di Toraja karena belum ada data yang memberikan informasi jelas apakah usaha tersebut bisa memberikan keuntungan (laba) atau sebaliknya mengalami kerugian. Sebagian besar masyarakat yang memiliki kerbau bahkan tidak pernah mempertimbangkan dari aspek biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan apakah berbanding lurus dengan harga jual sehingga memberikan keuntungan, belum lagi dengan jangka waktu pemeliharaan kerbau yang membutuhkan waktu bertahun-tahun hingga memenuhi kriteria untuk dipasarkan. Untuk itu dengan menggunakan analisis *break event point* diharapkan ada titik terang antara berapa modal dan *profit* yang dihasilkan pada usaha kerbau bule di Toraja sekaligus sebagai sumber informasi bagi para pelaku- pelaku usaha ataupun mereka yang baru akan merintis usaha khususnya itu di bidang peternakan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti judul mengenai analisis

Break event point Pada Usaha Kerbau Belang di Toraja”

2. Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan kegiatan yang akan dilaksanakan” (Arikunto Suharsimi, 2013). Dengan demikian desain penelitian merupakan semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian dengan cara memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data yang diteliti pada waktu tertentu sebagai suatu acuan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan dan perancangan penelitian, penentuan fokus penelitian, penetapan teori-teori sebagai dasar interpretasi hasil, penetapan estimasi waktu penelitian, pengumpulan data, analisis data serta penyajian hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada tujuan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan, maka peneliti melakukan analisis data

a. Analisis Biaya

sesuai dengan data pada penyajian data. Adapun analisis data yang dilakukan untuk memperoleh *break event point*.

Tabel 1. Analisis Biaya pada Transaksi Bulan Januari

Uraian	Keterangan	Harga Satuan	Jumlah Biaya(Rp)
Tenaga Kerja	12 bulan	1.000.000	12.000.000
Listrik	12 bulan	33.333	399.996
Pakan	12 bulan	116.666	1.399.992
Vitamin dan Obat Cacing	12 bulan (4 kali suntik)	400.000	1.600.000
Perawatan	12 bulan	33.333	399.996
Operasional	1 ekor	1.500.000	2.500.000
Total Biaya			18.299.984

Tabel 2. Analisis Biaya pada Transaksi Bulan Januari

Uraian	Keterangan	Harga Satuan	Jumlah Biaya (Rp)
Tenaga Kerja	10 bulan	1.000.000	10.000.000
Listrik	10 bulan	33.333	333.330
Pakan	10 bulan	116.666	1.166.660
Vitamin dan Obat Cacing	10 bulan (3 kali suntik)	400.000	1.200.000
Perawatan	10 bulan	33.333	333.330
Operasional	1 ekor	1.500.000	1.500.000
Total Biaya			14.533.320

Tabel 3. Analisis Biaya pada Transaksi Bulan September

Uraian	Keterangan	Harga Satuan	Jumlah Biaya (Rp)
Tenaga Kerja	4 bulan	1.500.000	6.000.000
Listrik	4 bulan	33.333	133.332
Pakan	4 bulan	116.666	466.664
Vitamin dan Obat Cacing	4 bulan (1 kali suntik)	400.000	400.000
Perawatan	4 bulan	33.333	133.332
Operasional	1 ekor	2.500.000	2.500.000
Total Biaya			9.633.328

b. Analisis *Break Event Point*

Tabel 4. Analisis Break Event Point Rumah Saleko

Kategori	Modal Awal (Pembelian ternak)	Total Biaya (Rp)	Harga Jual (Rp)	BEP (Rp)
<i>Saleko Asli</i>	130.000.000	18.299.984	210.000.000	148.299.984
<i>Saleko Tappi</i>	102.000.000	14.533.320	150.000.000	116.533.320
<i>Saleko Asli</i>	260.000.000	9.633.328	350.000.000	269.633.328

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Perhitungan *break event point* bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perbandingan pendapatan antara ketiga kategori tersebut di titik harga terendah. Berdasarkan hasil wawancara maka total biaya atau pengeluaran di hitung pada patokan waktu pemeliharaan kerbau hingga dijual.

Pembahasan

Masyarakat Toraja mempunyai pandangan unik terhadap kerbau. Mereka percaya bahwa kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai dalam adat Toraja

sehingga harga kerbau di Toraja lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang sekaligus dengan harapan supaya dapat memberikan pertimbangan mengenai

kelayakan usaha ternak kerbau belang di Toraja.

Usaha ternak kerbau belang di Toraja berorientasi pada proses pengambilan kerbau di daerah-daerah terpencil karena cenderung memiliki harga yang murah setelah itu diperlihara dalam beberapa bulan untuk tujuan penggemukan, kemudian dipasarkan kembali. Kerbau belang merupakan jenis kerbau yang agak susah untuk di dapatkan, sehingga para pengusaha ternak kerbau belang harus memiliki relasi yang banyak dengan Masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual kerbau belang bersifat sangat dinamis atau berfluktuasi berdasarkan penilaian secara mendalam terhadap faktor-faktor khusus yang jadikan patokan masyarakat Toraja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (David, 2022) yang menyatakan bahwa penentuan harga jual kerbau di Toraja sangat dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Oleh karena begitu rumitnya penentuan harga jual kerbau belang di Toraja maka dalam analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang di Toraja tidak dapat dihitung menggunakan rumus BEP.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbandingan harga beli dengan harga jual kerbau belang pada usaha ternak kerbau belang Rumah Saleko terdapat selisih antara lain: transaksi pertama sebesar Rp61.700.016, transaksi kedua sebesar Rp.33.466.680, serta transaksi ketiga Rp80.366.672. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kerbau belang dari kategori terendah hingga kategori tertinggi sangat berpengaruh signifikan, artinya bahwa semakin tinggi kategori kerbau belang maka akan semakin tinggi pula peluang dalam mendapatkan laba.

Usaha ternak kerbau belang di Toraja selain dapat menjanjikan pendapatan yang besar, juga membutuhkan modal yang besar pula. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kerbau belang sangat layak untuk dikembangkan oleh para pelaku-pelaku usaha, namun perlu dicatat juga bahwa setiap usaha yang dikerjakan pasti memiliki risiko. Sama halnya dengan usaha ternak kerbau belang mengingat kerbau belang sendiri merupakan jenis kerbau yang dapat dikategorikan langka sehingga pemilik ternak harus mempunyai relasi yang kuat di berbagai penjuru wilayah yang memiliki potensi dalam menghasilkan jenis kerbau belang.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengeksplorasi mengenai usaha ternak kerbau belang di Toraja, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang tidak dapat dihitung berdasarkan rumus BEP karena tidak memiliki struktur yang jelas dalam penetapan harga jual kerbau.
- b. Jenis kerbau belang berpengaruh sangat signifikan terhadap potensi pendapatan.
- c. Kelayakan usaha ternak kerbau belang di Toraja dapat dikategorikan sangat layak untuk dikembangkan karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya potensi besar untuk mendapatkan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, sebagai berikut.

Pertama bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan

penelitian selanjutnya dengan metode penelitian yang berbeda ataupun variabel yang berbeda. *Kedua*, bagi pengusaha ternak kerbau belang, ternak kerbau belang memiliki jangka waktu yang cenderung lama sehingga untuk memperoleh pendapatan atau laba yang maksimal itu tergantung kepada jumlah ternak, semakin banyak jumlah ternak maka semakin besar pula potensi untuk memperoleh laba. oleh karena itu, pemilik usaha harus punya relasi

Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In Jakarta: Rineka Cipta (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>

Darya, I. G. P. (2019). Akuntansi Manajemen (Edisi Pert). Uwais Inspirasi Indonesia.

David, E. B. (2022). Kerbau Toraja: Harga dan Keberlanjutan. Perspektif Akuntansi, 5(2), 203–223. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i2.p203-223>

Eddy, H. (2015). Manajemen Operasi (Edisi Keti). Grafindo.

Emanauli, E., Sari, F. P., & Oktaria, F. (2021). Analisis Break event point (Bep) Pada Pabrik Teh Pt. Perkebunan Nusantara Vi Unit Usaha Kayu Aro. JAS (Jurnal Agri Sains), 5(1), 24. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i1.51>

Isbandi, I., Soeharsono, S., & Rusdiana, S. (2017). Marjin Pemasaran Ternak Kerbau di Pasar Hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. 219–227. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2017-p.220-228>

Lestari, W., & Permana, D. B. (2017). Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial. Rajawali Pers.

yang kuat dengan kalangan pemilik kerbau mengingat kerbau dengan jenis kerbau belang agak susah ditemui. Ketiga, bagi masyarakat diharapkan mengetahui bagaimana analisis *break event point* pada usaha ternak kerbau belang. Sehingga diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan terhadap usaha atau bisnis di kalangan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Machfoedz, M. (2010). Komunikasi Pemasaran Modern. Cakra Ilmu.

Marpi, Y. (2023). Etika Bisnis (Edisi Pert). Son Pedia.

Maruta, H. (2018). Laba, Perencanaan Manajemen, Bagi. Jurnal Akuntansi Syariah, 2(1), 9–28.

Purwanti, A. (2013). Akuntansi Manajemenn (Rak 15C). Mitra Wacana Media.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Alfabeta.

Sugiyono, E. I. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif Abstrak. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 83–89.

Sunyoto, D. (2013). Ekonomi Manajerial. Media Pressindo.

Ulfathu Choiriyah, V. A., Dzulkirom AR, M., & Rustam Hidayat, R. (2016). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba Yang Diharapkan (Studi Kasus pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014).

